

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Situs Kementerian Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa hakekat dari pendidikan tinggi merupakan upaya sadar untuk meningkatkan kadar ilmu pengetahuan dan pengamalan bagi mahasiswa dan lembaga dimana upaya itu bergulir menuju sasaran - sasaran pada tujuan yang ditetapkan. (Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2009). Pendidikan tinggi juga diharapkan tidak sekedar proaktif berpartisipasi dalam pembangunan ma terial jangka pendek, namun juga harus berpegang teguh pada berbagai keyakinan yang secara fundamental memberikan watak pada misi pendidikan tinggi, yaitu perhatian yang mendalam pada etika dan moral yang luhur (Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2009). Tujuan dan hakekat pendidikan tinggi diharapkan dapat memberikan arahan kepada penyelenggara institusi pendidikan tinggi agar dapat memberikan lulusan yang berkualitas baik dari segi akademik dan non akademik (akhlak dan moral).

Penyelenggara pendidikan tinggi yang bersifat formal adalah perguruan tinggi, dimana salah satu bentuk perguruan tinggi adalah universitas (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Sedangkan sebutan bagi individu yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi adalah mahasiswa. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi

(Depdiknas, 2012). Pada umumnya, mahasiswa berusia antara 18-25 tahun. Dalam kerangka psikologi perkembangan, usia mahasiswa merupakan fase peralihan antara fase remaja akhir menuju dewasa awal (Pudjiwati, 1998).

Peran mahasiswa akan dapat dilakukan dengan baik apabila mahasiswa memiliki kematangan dalam berpikir dan berperilaku yang diperoleh dari pendidikan tinggi (Kurniawati & Leonardi, 2013). Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai bentuk kegiatan organisasi kemahasiswaan yang tersedia di kampus untuk membiasakan dirinya hidup bersama dan mengembangkan pergaulan yang akrab dengan orang lain (Nashori, 2000). Kesempatan untuk mengembangkan pergaulan yang akrab dengan orang lain dapat diperoleh salah satunya dengan cara aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Salah satu kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi adalah kegiatan ekstrakurikuler yang salah satunya adalah organisasi kemahasiswaan. Dengan keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, tentu dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat. Organisasi merupakan kolektivitas orang-orang yang bekerjasama secara sadar sengaja untuk mencapai tujuan tertentu (Thoha, 2007). Selain itu kegiatan keorganisasian bertujuan melatih mahasiswa untuk belajar hidup bermasyarakat, belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan, dan mendapatkan ilmu yang tidak didapat di dalam perkuliahan. (Kurniawati & Leonardi, 2013).

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung senang melibatkan diri dalam pelaksanaan berbagai acara maupun kegiatan yang diadakan oleh organisasi kemahasiswaan tempatnya bergabung, misalnya dengan cara

menjadi panitia maupun pengurus organisasi (Priambodo, 2000). Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan (Sardiman; dalam Kurniawan dan Leonardi, 2013). Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Sarwono (1978), yang mengemukakan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung lebih banyak menggunakan waktunya untuk hal-hal yang sifatnya nonakademis. Mereka lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk berkumpul dan berdiskusi tentang berbagai hal yang menyangkut keorganisasian dibandingkan untuk memikirkan tugas-tugas perkuliahan.

Menjadi anggota yang aktif dalam keorganisasian dapat memberikan berbagai manfaat, di dalam organisasi kemahasiswaan terdapat kegiatan penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa, serta bakti sosial bagi masyarakat sehingga meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mengembangkan bakat dan minat (Suryosubrata dalam Kumalasari, 2002). Hasil penelitian Kurniawati dan Leonardi (2013) juga menyebutkan bahwa kegiatan organisasi bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk memecahkan berbagai permasalahan, belajar dan bermasyarakat, dan dapat memperoleh ilmu yang tidak dapat di dapat di dalam perkuliahan .

Banyaknya manfaat yang didapatkan mahasiswa di dunia perkuliahan khususnya mereka yang memilih menjadi pengurus suatu organisasi baik didalam maupun diluar kampus, tidak menjamin bahwa mereka tidak menemui kesulitan serta tantangan. Selain itu, mahasiswa juga dihadapkan dengan konflik menekan lainnya seperti konflik hubungan dengan pasangan, rendahnya prestasi akademik,

konflik dengan orang tua atau teman sebaya , dan masalah keuangan (Furr, Conell, Westefeld, & Jenkins, dalam Awaliyah & Listiyandini, 2017).

Hal-hal lain yang menggambarkan bahwa *psychological well-being* pada mahasiswa masih rendah tergambar dari perilaku-perilaku negatif yang masih banyak dilakukan oleh mahasiswa. Seperti yang diberitakan oleh Tryas (Harian Terbit.com, 2014) bahwa BNN atau Badan Narkotika Nasional menyebutkan 22 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Kebanyakan kasus tersebut terjadi karena dipicu oleh hasutan teman, pelarian dari masalah hidup, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki *psychological well-being* yang rendah dalam dimensi tujuan hidup yakni menjadikan individu tidak punya tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, dan tidak mempunyai kepercayaan yang dapat membuat hidup lebih berarti.

Selain itu juga terjadi kasus kekerasan pada mahasiswa yang marak terjadi, seperti yang terjadi di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) pada tahun 2014. Mahasiswa yang setiap tahun mendapat perlakuan yang cukup keras dari kakak angkatannya, memiliki kecenderungan untuk meneruskan kepada adik angkatannya Hindra Liauw (megapolitan.kompas.com, 2014).

Penyebab kejadian tersebut dikarenakan adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam mengubah sudut pandanginya terhadap keadaan yang terjadi maupun karena mahasiswa tidak memiliki kuasa untuk mengubah keadaan itu sendiri (keadaan ekonomi, politik, sosial, dan budaya). Hal tersebut mencerminkan *psychological well-being* yang rendah dalam dimensi penerimaan diri, karena seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik akan muncul perasaan tidak puas terhadap

diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak mejadi dirinya saat ini.

Dengan berbagai persamalahan yang telah dipaparkan diatas, kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa perlu untuk lebih memperhatikan *psychological well-being* yang dimilikinya karena tujuan hidup yang jelas merupakan salah satu aspek dari *psychological well-being*.

*Psychological well-being* merupakan kondisi dimana seseorang memiliki fungsi mental yang baik, merasakan kebahagiaan, dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Ryff (1989), menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah keadaan individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memilki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan, serta memilki tujuan dalam hidup.

Di dalam *psychological well-being* terdapat enam aspek menurut Ryff (1989) yaitu: (1.) Penerimaan diri, merupakan pandangan positif terhadap diri sendiri. (2.) Hubungan positif dengan orang lain. (3.) Otonomi, merupakan sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan. (4.) Penguasaan lingkungan, kemampuan untuk memanipulasi lingkungan, menggunakan kesempatan yang ada disekitar secara efektif dan sumber daya yang ada dalam rangka mengembangkan dirinya. (5.) Tujuan Dalam Hidup, memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. (6.) Pertumbuhan Pribadi, merupakan proses untuk berkembang dan memperbaiki potensi yang ada dalam diri.

Penelitian yang dilakukan Talamati (2012), menjelaskan bahwa dari 111 partisipan didapatkan data dimana 13 mahasiswa memiliki skor *Psychological Well-being* tinggi dengan presentasi 11,7%, 81 mahasiswa memiliki skor *Psychological Well-being* sedang dengan presentasi 73,0%, dan 17 mahasiswa memiliki skor *Psychological Well-being* rendah dengan presentase 15,3 %. Dari data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Psychological Well-being* pada mahasiswa tergolong sedang menuju rendah.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 28 agustus 2018 pada 15 orang mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Yogyakarta. Dari hasil observasi wawancara peneliti mendapatkan bahwa 10 dari 15 orang mahasiswa yang mengikuti kegiatan keorganisasian sering menyatakan bahwa mereka memiliki banyak kekurangan ketimbang menyebutkan hal-hal positif yang merupakan kelebihan di dalam diri mereka, hal ini berkaitan dengan aspek penerimaan diri pada *psychological well-being*.

Melalui wawancara ini juga didapatkan data bahwa 9 dari 15 mahasiswa yang melibatkan diri mereka dalam keorganisasian juga menyatakan bahwa hubungan mereka dengan orang-orang di lingkungan tempat mereka tinggal sering terganggu, baik interaksi dengan teman sebaya maupun dengan keluarga, hal ini berkaitan dengan aspek hubungan positif yang rendah.

Kemudian dari wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa 9 dari 15 mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keorganisasian menyampaikan bahwa mereka belum memiliki tujuan hidup yang tetap . Hal ini dikarenakan dengan

banyaknya aktifitas yang harus mereka jalani menjadikan tujuan hidup yang telah mereka atur sering berubah-ubah.

Dari hasil wawancara juga didapatkan fakta bahwa 9 dari 15 mahasiswa tersebut menyampaikan bahwa kemampuan mereka untuk memanipulasi lingkungan, menggunakan kesempatan yang ada disekitar secara efektif masih perlu ditingkatkan lagi, mereka meyakini seiring bertambahnya pengalaman maka mereka akan lebih bijak untuk dapat memanfaatkan kesempatan baik yang ada disekitar mereka.

Kemudian, 9 orang dari 15 mahasiswa yang aktif dalam organisasi juga Menyatakan bahwa diri mereka sebagai individu masih perlu untuk terus tumbuh dan berkembang, masih terus menggali potensi yang ada pada dirinya, melihat perkembangan dalam diri dan perilaku sepanjang waktu; serta berubah dalam cara-cara yang merefleksikan pengetahuan diri dengan keefektifan yang lebih baik (pertumbuhan pribadi).

Dari hasil wawancara juga didapatkan fakta bahwa 9 orang dari 15 mahasiswa yang aktif menjadi pengurus organisasi juga menyampaikan bahwa mereka belum secara penuh merasakan otonomi atau sikap mandiri dalam menentukan dan menjalani kehidupan. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih sering meminta pendampingan atau pertimbangan dari orang dilingkungan sekitar, seperti keluarga teman maupun orang yang lebih tua dalam menentukan keputusan maupun sebelum mereka bertindak.

Dari hasil observasi serta wawancara tersebut, peneliti mendapatkan fakta bahwa dari 6 aspek *Psychological Well-being* yang dimiliki mahasiswa yang aktif

dalam kegiatan keorganisasian masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Keenam aspek tersebut yakni penerimaan diri yang positif, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup yang jelas, pertumbuhan pribadi, penguasaan terhadap lingkungan dan kemandirian. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa *Psychological Well-being* yang dimiliki mahasiswa yang aktif dalam kegiatan keorganisasian relatif masih kurang baik dan perlu untuk ditingkatkan .

Oleh karena itu, mahasiswa yang aktif dalam organisasi perlu mengupayakan pencapaian *psychological well-being* pada dirinya sendiri. *Psychological well-being* sendiri dapat dicapai apabila individu berupaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya hingga dapat mengembangkan diri selengkap mungkin, serta mampu mewujudkan kebahagiaan yang disertai dengan pemaknaan hidup yang ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya tanda-tanda depresi (Ryff dalam Putri dan Rustika, 2017).

*Psychological Well-being* pada mahasiswa yang aktif organisasi perlu untuk diteliti karena dengan memiliki *psychological well-being* yang baik, maka mereka mampu menyeimbangkan perannya sebagai individu dan sebagai anggota organisasi (Kurniawati & Leonardi, 2013). Menurut Kurniawati & Leonardi (2013), kegiatan organisasi bertujuan melatih mahasiswa untuk belajar hidup bermasyarakat, memecahkan berbagai permasalahan, dan mendapatkan ilmu yang sekiranya tidak didapatkan dalam proses berperilaku dan berpikir di perkuliahan.

Menurut Ryff dan Keyes (1995) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu: Faktor religiusitas, faktor

demografis (seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya), dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan kepribadian.

Dari faktor-faktor yang telah dikemukakan di atas, peneliti menemukan bahwa Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Religiusitas mampu mengarahkan seseorang untuk menyadari bahwa apa yang terjadi pada mereka bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, tetapi adalah suatu hal yang dikaruniakan kepada mereka, dan bukan diperoleh oleh kekuatan mereka sendiri (Emmons & McCullough, 2004). Pengertian religiusitas sendiri adalah komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut (Glock dan Stark, 1968).

Religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan (*the belief*), dimensi praktek keagamaan (*religious practice*), dimensi pengalaman (*the experience*), dimensi pengetahuan (*the knowledge*), dan dimensi pengamalan (*the consequential*) (Glock dan Stark 1994).

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi yang memiliki tingkat religiusitas yang baik ditandai dengan keyakinannya terhadap hal-hal dogmatik dalam agamanya (mempercayai Tuhan, surga, dan neraka). Memahami ajaran agamanya apa saja yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam kitab suci agamanya. Mereka juga mempraktekan ajaran agama yang dianut seperti sembahyang, mengaji dll. Meyakini dan merasakan pengalaman-pengalam religius dalam hidupnya, seperti terkabulnya doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Hal-hal yang dilakukan juga

termotivasi dari ajaran agama yang dianut, seperti membantu teman yang sedang kesusahan.

*Psychological well-being* yang dimiliki oleh mahasiswa yang aktif dalam organisasi akan mengalami peningkatan apabila ditandai dengan adanya penerimaan diri yang positif, memiliki hubungan yang positif dengan orang sekitar, memiliki kemandirian dalam menjalani aktifitasnya sebagai mahasiswa yang aktif dalam organisasi, mampu menyadari serta menggunakan kesempatan yang ada dalam lingkungan tempat dia berada, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta meyakini dan juga merasakan pertumbuhan pribadinya ke arah yang lebih positif. Mereka memiliki keyakinan yang kuat atas agama yang dimiliki serta mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agamanya, sesuai dengan Hasil penelitian Ellison (dalam Taylor, dalam Amawidyati & Utami 2007) juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Argyle (dalam Amawidyati & Utami 2007), menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Hal ini juga didukung oleh penelitian Taylor (dalam Amawidyati & Utami 2007) menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang.

Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan permasalahan “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi.

### 2. Manfaat

#### a) Teoritis

Dengan melakukan penelitian ini, maka diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi. Penelitian ini juga diharapkan nantinya akan menambah referensi dibidang akademik khususnya psikologi klinis.

#### b) Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat umum mengenai pentingnya *psychological well-being*, Khususnya bagi mahasiswa yang aktif dalam organisasi dimana mereka dapat menjalankan rutinitasnya selain sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu di perkuliahan juga dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengurus suatu organisasi dengan baik.

